

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Cerita dalam karya sastra merupakan sebuah kehidupan yang dibangun oleh pengarangnya. Sebuah kehidupan yang terangkai dari imajinasi dan pengetahuan yang didapatkan dari pengamatan hidup. Pengetahuan dari pengamatan tentang kehidupan dan situasi masyarakat yang dimiliki pengarang, memberikan inspirasi untuk mengangkat kenyataan ke dalam sebuah cerita. Ratna menjelaskan (2010:309) bahwa karya sastra dengan hakikat imajinasi dan kreativitas tidak terlepas sama sekali dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, banyak karya sastra berdasarkan pada kenyataan yang telah diolah dengan imajinasi pengarang berhasil diungkapkan dengan bahasa yang menarik dan mengesankan.

Salah satu bentuk karya sastra adalah roman, seperti yang diungkapkan Langermann (2002:101) "*Roman ist eine große Form literarischen Erzählens*". Roman adalah sebuah karya sastra epik panjang. Cerita dalam roman terfokus pada tokoh utama beserta kehidupan pribadinya dan persoalan-persoalan sosial dengan lingkungan dalam kurun waktu tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Langermann (2002:18) "*Im*

*Mittelpunkt der Romanhandlung stehen meist Einzelpersonen, ihr persönliches Schicksal, das in einer bestimmten Zeit unter bestimmten gesellschaftlichen Umständen dargestellt wird”.*

Dalam sebuah roman, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada persoalan kehidupan yang terkandung dalam roman tersebut. Cara yang dilakukan pengarang agar pembaca dapat menikmati persoalan yang terkandung dalam roman ialah menciptakan sebegitu mungkin unsur-unsur penting pembangun cerita.

Nurgiyantoro mengungkapkan (2012:23), bahwa unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita ialah plot, penokohan, tema, sudut pandang, latar, gaya bahasa. Hal ini juga dinyatakan oleh Langermann (2002:19): “*Betrachtet werden müssen im Roman sind Personen, Handlung, Erzählperspektive, Zeit und Raum*”. Yang wajib diperhatikan dalam roman adalah tokoh, alur, sudut pandang, latar waktu, dan latar tempat. Unsur-unsur penting itu lah yang dikaji dalam sebuah karya sastra untuk mengetahui sejauh mana karya sastra tersebut dinikmati pembaca.

*Raum* (latar tempat) adalah satu unsur penting pembangun cerita yang akan dikaji melalui roman dalam penelitian ini. *Raum* merujuk pada lokasi terjadinya suatu peristiwa dalam cerita, seperti yang

diungkapkan Langermann (2002:19): „*Raum: Ort der Handlung, in dem Handlung spielt*”.

Alasan ditelitinya *Raum* karena sangat erat kaitannya dengan unsur penting lain dalam cerita, salah satunya adalah tokoh. *Raum* merupakan pijakan bertemunya para tokoh. Sehingga perkembangan keduanya merupakan titik fokus perhatian pembaca dan membangkitkan suasana dalam benak pembaca, hal ini ditegaskan Schneider (2010:25): “*Gemeint ist damit einerseits das räumliche Zusammentreffen der Figuren, andererseits aber auch das zwischen ihnen herrschender Beziehungsgeflecht, dessen Entwicklung häufig im Mittelpunkt des Interesses der Leser steht*”.

Alasan yang lebih penting ditelitinya *Raum*, karena tempat sebuah cerita tidak hanya mengacu pada definisi “tempat” secara konkret, yakni hanya menyangkut tempat kejadian, melainkan melalui latar tempat pembaca juga bisa memahami karakter tokoh, atmosfer/suasana yang dialami tokoh dan menyimbolkan sesuatu dalam sebuah cerita. Hal tersebut menjadikan *Raum* mempunyai fungsi yang berbeda-beda, yang dalam bahasa Jerman dikenal sebagai *Raumfunktionen* dan layak untuk dikaji dalam sebuah karya sastra, seperti yang diungkapkan Marquaß (2006:41) “*Funktion von Räumen sind, können Geschehen ermöglichen,*

*können Figuren charaktisieren, können Stimmung zeigen, können Symbole sein”.*

Beragamnya *Raumfunktionen* terhadap tokoh, bisa memudahkan pembaca untuk mengetahui karakter tokoh, suasana hati tokoh, tanpa pembaca harus lebih detail meneliti karakter tokoh itu sendiri.

*Raumfunktionen* yang akan diteliti melalui karya sastra roman berjudul *Die Bücherdiebin* karya Markus Zusak. Dipilihnya roman *Die Bücherdiebin*, karena memiliki keunikan sendiri dalam menggambarkan tempat dari peristiwa bersejarah, seperti yang diungkapkan dari situs referensi buku *Boogle* bahwa: „*Die Bücherdiebin von Markus Zusak: „...Die Geschichte wird aus der Perspektive heranwachsenden Mädchen erzählt und gibt den bedrückenden Ereignisse viel Raum für humorvolle Situation.”*. Roman *Die Bücherdiebin* karya Markus Zusak dikisahkan melalui perspektif seorang gadis belia dan menekankan pada peristiwa menyedihkan yang dipadukan dengan beragam latar tempat, sehingga berubah menjadi peristiwa yang lucu atau jenaka. Gadis belia Liesel Meminger dalam cerita tersebut berperan sebagai tokoh utama. Hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk menganalisis fungsi latar tempat apa yang paling banyak muncul dilihat dari perspektif tokoh utama dalam roman *Die Bücherdiebin* karya Markus Zusak.

Roman *Die Bücherdiebin* banyak mendapatkam penghargaan dan menjadi *bestseller* menjadi alasan lain untuk diteliti. Penghargaan yang dicapai yakni *Deutscher Jugendliteraturpreis 2007* dan *Jugendbuchpreis Buxtehuder Bulle 2008*. Roman ini juga menduduki peringkat pertama *New York Time Bestseller* dan *international bestseller* pada tahun 2007, serta sudah diterjemahkan lebih dari 20 bahasa, termasuk bahasa Perancis “*La Voleuse de livres*” dan bahasa Jerman. Roman yang diteliti ini telah diterjemahkan dari bahasa aslinya yaitu bahasa Inggris *The Book Thief*, ke dalam bahasa Jerman oleh Alexandra Ernst menjadi *Die Bücherdiebin*.

Roman yang terbit pada tahun 2006 dan terinspirasi oleh pengalaman orangtua Zusak sendiri tergolong ke dalam *Historischer Roman* atau roman sejarah, karena roman *Die Bücherdiebin* memberikan pengetahuan tentang sejarah bangsa Jerman saat di bawah kekuasaan *Nationalsozialismus* (Nazi). Situs majalah online Histo Couch (2007) mengungkapkan; „*Die Bücherdiebin* erschien im Jahr 2006. Zu diesem Buch wurde er durch di Erzählungen seiner Eltern inspiriert, die im Zweiten Weltkrieg die Bombenangriffe auf München und Judenverfolgung selbst miterlebt hatten”.

Roman *Die Bücherdiebin* bercerita mengenai negara Jerman yang dipimpin oleh Nazi pada tahun 1945 dan terpusat pada gadis kecil pencuri buku bernama Lisel Meminger, yang bersama keluarga dan teman-

temannya yang tinggal di lingkungan dengan nama fiksi *Himmelstraße* (Jalan Surga), serta penyembunyian pemuda Yahudi di ruang bawah tanah rumahnya dan serangan bom pada perang dunia II yang menghancurkan tempat tinggal Liesel.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka fokus penelitian ini adalah, *Raumfunktionen* yang paling banyak muncul dilihat dari perspektif tokoh utama dalam roman *Die Bücherdiebin* karya Markus Zusak.

### **C. Perumusan Penelitian**

*Raumfunktionen* apa yang paling banyak muncul dilihat dari perspektif tokoh utama dalam roman *Die Bücherdiebin* karya Markus Zusak?

### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Memperluas wawasan pembaca mengenai salah satu unsur pembangun cerita, yakni latar tempat, dan karya sastra Jerman khususnya roman sejarah.
- b. Sebagai bahan referensi dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang.